

METAFISIKA DALAM FILSAFAT CINA

Lasiyo

Tradisi filsafat Cina memiliki karakteristik yang lebih mengutamakan sifat praktis dan pragmatis serta jauh dari pemikiran-pemikiran mengenai hal-hal yang adikodrati, sehingga sepintas kilas kurang memperhatikan Metafisika. Namun demikian apabila dilakukan penelitian secara cermat ternyata dapat ditemukan unsur-unsur Metafisika yang terkandung dalam ajaran-ajaran dari beberapa aliran filsafat antara lain:
Confucianisme, Taoisme dan
Neo-Confucianisme.

Metafisika sebagai cabang filsafat umum yang membahas secara mendalam mengenai segala sesuatu yang ada khususnya mengenai prinsip-prinsip pertama. Kata metafisika yang dalam bahasa Inggris "metaphysics" berasal dari kata Yunani *meta ta physica* secara harafiah berarti adanya sesudah atau dibalik benda-benda fisik (*after the things of nature*) karena biasanya jauh dari pencerapan inderawi manusia. Dalam ajaran Aristotelian, metafisika membahas tentang bidang filsafat, teologi dan kebijaksanaan. Menurut tradisi pemikiran Barat menurut Roger Hancock (1967) "*Metaphysics is a major division of philosophy, which explain all changes and transformation taking place constantly in the*

Universe. It provides rational justification for the existence of supra human being, i.e; God, the ultimate reality." Dalam Metafisika banyak dibahas tentang hakikat dari segala sesuatu yang baik ada dalam realita, kemungkinan, maupun dalam angan-angan, termasuk di dalamnya juga terdapat konsep tentang Tuhan sebagai *Causa Prima* yang ada dalam realitanya. Metafisika merupakan cabang filsafat yang membicarakan hal-hal yang ada di balik benda-benda fisik, baik mengenai Yang Ada, alam semesta, Tuhan dan manusia, yang kemudian secara khusus dibahas dalam bidang Ontologi, Kosmologi, Teodicee (Filsafat Ketuhanan) dan Filsafat Manusia.

creativity," yaitu bahwa perubahan dan transformasi itu berasal dari hal tersebut pada dasarnya tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Ketiga, fase praktis yang meliputi prinsip-prinsip: "The principle of practicality," yang berarti bahwa manusia manusia hanya dapat mencapai pengetahuan yang terbatas tentang benda-benda dan saling hubungan antar benda-benda di dunia. Manusia dengan pengetahuannya akan berusaha secara optimal untuk dapat mewujudkan tujuan hidupnya; "The principle of self-knowledge," dalam arti bahwa manusia dengan pengetahuan tentang diri sendiri dan pengetahuan yang dimilikinya terutama akan bermanfaat bagi pencapaian tujuan hidupnya; "The principle of the efficacy knowledge," dalam usaha untuk memahami dan mengerti, saling hubungan di antara segala sesuatu dari situasi tertentu dengan tujuan praktis dalam hidupnya, seseorang dapat menentukan untuk bertindak dan berbuat yang mengarah pada nilai-nilai kebaikan dalam rangka merealisasikan tujuan hidupnya. Dalam Confucianisme, tujuan hidup manusia adalah untuk menjadi orang yang bijaksana atau orang yang agung (*chun tzu*) yang bisa dicapai apabila manusia dapat mengembangkan karakter dan tingkah laku yang baik berdasarkan ajaran-ajaran Confucianisme. Oleh karena itu manusia selalu dianjurkan untuk memiliki pengetahuan yang sebanyak-banyaknya tentang dunia ini dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan konkret di tengah-tengah kehidupan masyarakat

Taoisme, sebagai aliran filsafat Cina yang banyak membahas tentang metafisika dengan bersumber pada Tao Te Ching (Kitab tentang Jalan dan Saktinya), yang sangat padat isinya berupa pernyataan-pernyataan dan sajak-sajak pendek yang sebagian besar berisi tentang Etika, Psikologi dan Metafisika. Taoisme mengajarkan bahwa Tao merupakan asal dari segala sesuatu seperti yang dituliskan dalam Tao te Ching Bab 52 bahwa: "Adalah suatu permulaan dari alam semesta yang dianggap sebagai ibu alam semesta, Dari ibu

itu, kita dapat mengenal anak-anaknya, Sesudah mengenal anak-anaknya, tetaplah bersatu dengan ibu itu, Maka seluruh hidupmu bisa terhindar dari kerugian."

To Thi Anh (1984) dalam bukunya "Nilai Budaya Timur dan Barat: konflik atau harmoni" menyebutkan beberapa pengertian Tao dari para peneliti sebelumnya seperti: Lin Yu Tang: "Tao yang dapat dikatakan bukanlah Tao absolut," Houang Kia Tcheng: "Jalan yang dapat dilukiskan bukan lagi jalan yang sesungguhnya," Witter Bynner: "Adanya berada di luar jangkauan daya kata-kata yang mendefinisikan," Martin Buber: "Nama yang dapat dinamakan bukanlah nama yang abadi," Alan Watts: "Arus yang dapat diikuti bukanlah arus yang sebenarnya."

Tao juga merupakan petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan. Jalan yang benar ialah yang tidak kaku akan tetapi memperbolehkan manusia mengubahnya menurut selera masing-masing serta selalu bisa disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan jaman yang pada dasarnya selalu berubah. Dalam hal ini Tao berarti Jalan yang oleh Confucius dibedakan menjadi dua yaitu; sebagai pola pemerintahan yang harus dilaksanakan oleh para penyelenggara negara dan yang kedua Tao sebagai kode etik untuk individu dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Lebih lanjut dijelaskan pula menurut Taoisme, Tao merupakan suatu konsep metafisik yang selalu mengikuti hukum alam. Tao merupakan suatu benda yang sangat halus yang di dalam dirinya mengandung segala hal yang ada di dunia ini bahkan segala sesuatu di dunia ini termasuk hal-hal yang bertentangan atau berlawanan dikandung dan diselaraskan. Fung Yu-lan (1952) mencoba memberikan pengertian bahwa Tao adalah sesuatu yang di dalamnya mengandung hal-hal yang tidak ada dan setiap benda menjadi ada. Oleh karena itu selalu ada benda-benda. Tao tidak pernah berhenti dan nama Tao juga tidak pernah berhenti ada. Tao adalah awal atau asal dari segala sesuatu yang ada di alam

semesta. suatu nama yang tidak pernah berhenti ada adalah sebuah nama yang abadi dan nama yang semacam inilah yang di dalam realitasnya sama sekali bukan nama. Nio Joe-an (1952) menyatakan bahwa *Tao* bukan berarti jalan tetapi adalah tenaga kosmik yang menjadi sumber penghidupan, manusia selalu menyesuaikan hidupnya dengan *Tao*. Lao Tze sebagai tokoh Taoisme menganggap bahwa semua benda berasal dari *Tao* dan akan kembali kepada *Tao*.

Usaha untuk memberikan pengertian yang tepat mengenai istilah *Tao* ternyata tidaklah mudah dan sampai saat ini belum diperoleh kesepakatan. Jika *Tao* dalam kedudukannya sebagai asal alam semesta maka pengertian *Tao* mungkin juga bisa dirumuskan sebagai Dzat asali yang di dalamnya mengandung segala tenaga yang hidup, yang menjadi hakikat segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. *Tao* adalah hakikat jiwa yang mengatur alam semesta. *Tao* ada dengan sendirinya adanya tidak disebabkan oleh yang lain. *Tao* adalah yang mutlak dan tidak dapat dicapai oleh akal manusia yang pada dasarnya akal manusia itu terbatas, dan oleh karena *Tao* tidak dapat dicapai oleh akal manusia itu terbatas, dan oleh karena *Tao* tidak dapat dicapai oleh akal manusia maka sebenarnya pengertian *Tao* itu tidak dapat dirumuskan dengan kalimat ataupun kata-kata. Dalam hubungannya dengan pengertian *Tao* ini Hughes (1942) menyatakan bahwa : *"Tetapi, betapapun banyaknya kata-kata digunakan, jumlah kata-kata itu akan mencapai titik akhirnya, lebih baik (tidak berkata apa-apa) dan memegang teguh makna (antara keyakinan yang terlalu banyak dengan terlalu sedikit tentang Sorga dan Bumi)."* Hal ini menunjukkan betapa besarnya *Tao* dan dilain pihak menunjukkan betapa terbatasnya manusia sehingga tidak mampu memberikan batasan yang jelas tentang *Tao*.

Dalam hubungannya tentang proses terjadinya alam semesta, diajarkan bahwa dengan bersumber dari *Tao* sebagai dzat asali maka lahirlah Bumi dan Sorga dan dari

persenyawaan Bumi dan Sorga lahirlah segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini termasuk kebudayaan, ajaran-ajaran, lembaga pemerintahan dan pendidikan. Konsep *Tao* sebagai sumber asal-usul gejala-gejala temporal merupakan ide yang khas dalam Taoisme. Ide tersebut memiliki dampak yang cukup besar dalam pemikiran filsafat Cina khususnya tentang alam semesta dan manusia (Yosep Umarhadi dalam Mudji Sutrisno, 1993:76). Di dalam *Tao Te Ching* bab 25 juga dikatakan bahwa :

"Ada sesuatu yang tak berbentuk tapi sempurna. Sebelum surga dan Bumi ada, sesuatu itu ada. Tanpa suara tanpa hakikat. Sesuatu itu berdiri sendiri tidak tergantung. Sesuatu itu meliputi segalanya dan semua mengalir daripadanya. Sesuatu itu adalah ibu dari segala sesuatu yang ada di bawah surga. Kita tidak mengetahui namanya, tetapi bila diminta untuk memberi nama padanya, maka kita akan menyebutkannya Tao. Bila dipaksa untuk memberi sebutan padanya saya akan menyebut Yang Besar."

Dengan kata lain, *Tao* pada dasarnya merupakan hakikat alam semesta yang adanya sebelum alam semesta. *Tao* mencakup segala sesuatu dan memenuhi segala isi alam semesta secara spontan tanpa suatu usaha apapun dan tidak dengan sengaja. *Tao* tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, bahkan pula tak dapat disebut. Alangkah indahnya *Tao* ini. Hal ini seperti diungkapkan oleh E. Seeger (1951) bahwa: *Tao* tak berbentuk tetapi berada di mana-mana. Semua di dunia ini tergantung kepada *Tao* untuk dapat hidup. *Tao* mencintai dan memberi makan kepada semua benda dan makhluk, tetapi tidak minta untuk dibalas budinya., segala-galanya terdiri dan terjadi dari *Tao* dan akan kembali pula kepadanya, tetapi dia tidak memerintah atau melarang. *Tao* lebih kecil daripada yang terkecil, dan lebih besar daripada yang terbesar. *Tao* tidak kelihatan, tetapi mengisi dan menyempurnakan segala makhluk dan benda.

Oleh karena segala sesuatu berasal dari *Tao* dan segala sesuatu akan kembali kepadanya maka di dalam Taoisme diajarkan tentang *"The Reversal Movement of Tao"*

atau gerak balik dari *Tao*. Ajaran ini isinya seperti halnya yang selalu terjadi dalam alam semesta bahwa perubahan yang selalu terjadi dari ekstrem yang satu ke ekstrem yang lain, misalnya musim panas bila sudah mencapai puncaknya akan berkembang ke musim dingin sebaliknya jika musim dingin sudah mencapai puncaknya maka akan berkembang ke musim panas. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk tidak mencari hal-hal yang ekstrem agar hidupnya bisa berbahagia, misalnya: Orang yang kaya jangan hidup mewah, karena dengan berbuat demikian maka hidupnya akan menuju kemiskinan; Orang yang pandai merasa dirinya masih bodoh, supaya ia masih dapat berkembang menjadi lebih pandai dan lebih cerdas lagi; begitu pula Orang yang merendahkan hati itu sebenarnya akan ditinggikan.

Dalam hubungan ini Fung Yu-lan (1960) dalam bukunya yang berjudul : "A Short History of Chinese Philosophy," menyebutkan adanya suatu teori yang menyatakan bahwa :

"Baik di dalam lingkungan alam kodrat maupun di dalam lingkungan yang dikuasai oleh manusia, perkembangan (dari apa saja) yang secara berlebih-lebihan menuju ke suatu arah tertentu, itu pasti disusul oleh Perkembangan lain yang menuju kearah yang sebaliknya."

Berdasarkan kutipan ini maka manusia hendaknya tidak berbuat yang berlebih-lebihan karena perbuatan yang demikian itu sebenarnya akan memperoleh akibat yang sebaliknya. Sehingga manusia hendaknya harus menjauhkan diri dari perbuatan yang dibuat-buat termasuk juga adat istiadat dan manusia sebaiknya mendekati diri pada alam semesta, yaitu dengan jalan hidup selalu menyesuaikan dengan alam. Hal ini juga telah digaskan dalam Lao Zi (1995) bahwa: "*The ways of men are conditioned by those of earth. The ways of earth, by those of heaven. The ways of heaven by those of Tao, and the ways of Tao by the Self-so.*" Oleh karena itu manusia dalam bertindak hendaknya selalu menyesuaikan dengan alam.

Taoisme selanjutnya mengajarkan tentang *Te* (kebajikan). Kebajikan merupakan suatu kekuatan moral bagi manusia yang memiliki. Orang yang memiliki kebajikan akan menyinarkan sesuatu kekuasaan (wibawa) bagi orang lain yang ada di sekitarnya. Orang yang memiliki *Te* adalah orang yang berbahagia lahir dan batin. Orang harus mencari menyukai kebaikan. Lao Tze mengilustrasikan : bahwa kebaikan itu laksana air. Air memberi hidup kepada semua yang ada, meskipun mengalir ketempat yang rendah. Semua sungai besar dan kecil akhirnya airna mengalir ke laut, tempat lebih rendah daripada sungat. Akan tetapi semua menuju dan kembali ke laut. Tak ada yang lebih halus dan lemah daripada air, tetapi air dapat mengalahkan dan menguasai benda yang keras dan kuat. Berdasarkan ilustrasi ini maka sudah sepantasnya bahwa orang yang memiliki *Te* (kebajikan) tidak akan bersikap sombong dan angkuh. Dia tidak akan bermusuhan dan membuat perselisihan dengan orang lain, maka tak akan ada orang yang menjadi musuhnya. Dia menolong semua benda dalam pertumbuhannya, tetapi tidak ikut campur tangan. Hatinya tidak untuk dirinya sendiri akan tetapi untuk kepentingan orang banyak. Perbuatan yang baik dibalas dengan kebaikan dan perbuatan yang jahat juga akan dibalas dengan kebaikan. Dia merendahkan diri serendah-rendahnya akan tetapi orang akan mengerumuni, segan dan hormat kepadanya karena ia tahu akan *Tao*.

Setiap manusia menurut Taoisme pada dasarnya memiliki kesempatan untuk memperoleh *Te* dengan jalan menyesuaikan diri pada *Tao* yang merupakan asal mula dari alam semesta seisinya. Tindakan menyesuaikan diri dengan *Tao* disebut dengan *Wu Wei* yaitu tidak berbuat apa-apa, yang artinya: Pertama, tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan alam semesta, orang harus hidup dekat dengan alam. Contoh : orang yang hidup dekat pada alam adalah para petani, nelayan biarawan. Mereka menurut Taoisme merupakan orang yang paling berbahagia dan dijunjung tinggi,

karena mereka hidup menyesuaikan dengan alam. Para petani mengerjakan sawah dan ladangnya menurut musim, para nelayan mencari ikan juga menurut musim dan para biarawan hidup menurut pemberian alam, mereka tidak pernah mengejar kekayaan material akan tetapi kepuasan spiritual yang berupa kebahagiaan hidup. Sebaliknya orang yang hidupnya menjauhkan diri dari alam semesta ialah para cerdik cendekia, pedagang dan para prajurit, semuanya itu menurut Taoisme hidupnya telah merosot karena sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan alam bahkan ingin menguasai alam untuk kepentingan manusia ataupun ilmu pengetahuan. Kedua, orang harus hidup menurut pembawaan alamiahnya, menghindari adat istiadat yang telah dibuat oleh manusia, berjanji tidak berambisi yang berlebih-lebihan dalam memenuhi keinginan-keinginan terutama keinginan yang bersifat material. Orang seharusnya menerima apa yang diberikan oleh hidup dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Ketiga, orang seharusnya bertindak dengan wajar, agar prestasi yang tinggi tetapi dengan cara yang berlebih-lebihan atau tidak wajar maka akan gagal, bahkan kadang-kadang mendapatkan hasil yang tidak diinginkan (Lasiyo, 1993)

Dengan kata lain konsep Metafisika dalam Taoisme menekankan pada konsep *Tao* sebagai prinsip pertama dari alam semesta ini, yang secara individual akan tercermin dalam segala sesuatu termasuk dalam diri manusia yang berupa *Te* (Kebajikan). Oleh karena itu setiap orang hendaknya selalu mengembangkan diri dengan bertindak wajar dan tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan alam dengan jalan *Wu-Wei* (*non action*).

Neo-Confucianisme sebagai salah satu aliran filsafat Cina yang muncul sebagai reaksi dari para penganut Confucianisme klasik terhadap perkembangan dan pengaruh Buddhisme di Cina. Para penganut Confucianisme yang lebih bersifat praktis dan pragmatis nampaknya lebih banyak menaruh

keberatan-keberatan terhadap ajaran-ajaran Buddhisme yang telah mempengaruhi perkembangan filsafat Cina, khususnya ajaran tentang *re-birth* (kelahiran kembali) dan pola hidup Buddhisme yang memiliki kecenderungan untuk mengutamakan kehidupan rohaniyah dan kehidupan setelah manusia meninggal dunia. Lebih lanjut perkembangan Buddhisme di Cina walaupun di satu pihak telah memberikan andil yang cukup berarti khususnya dalam kehidupan kerokhaniahan yang semula kurang mendapatkan perhatian, namun Buddhisme juga sering dianggap telah memperberat bidang ekonomi masyarakat dan negara. Hal ini disebabkan oleh karena banyak anggota masyarakat yang mencari ketenteraman dan kebahagiaan jiwa dengan masuk ke biara-biara. Keadaan ini juga didukung oleh sesuatu keadaan dan situasi bahwa di Cina pada waktu itu sering timbul kekacauan-kekacauan oleh karena penderitaan yang dialami oleh rakyat dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka kemudian tidak produktif lagi karena mereka tidak lagi bekerja seperti biasanya, padahal mereka tetap membutuhkan makan dan pakaian sehingga menjadi beban masyarakat. Begitu pula banyak tanah yang sebenarnya subur digunakan untuk mendirikan tempat-tempat peribadatan dan dibebaskan dari pembayaran pajak sehingga mengurangi pendapatan negara (Lasiyo, 1994).

Hal yang perlu mendapat perhatian bahwa bagaimanapun juga Buddhisme di Cina telah memberikan dan mengisi nilai-nilai religius yang semula kurang mendapatkan perhatian dalam kepercayaan, kebudayaan dan filsafat Cina pada umumnya, sehingga dengan berkembangnya Buddhisme di Cina sedikit banyak telah memperkaya khasanah budaya, agama dan filsafat serta kepercayaan masyarakatnya. Menarik untuk dicatat bahwa masuknya suatu faham atau aliran baru dari luar Cina ternyata dapat berkembang bersama-sama dengan budaya, filsafat, kepercayaan dan agama yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu sering

dinyatakan bahwa salah satu karakteristik dari filsafat Cina adalah sifat toleran dan menghargai pendapat atau filsafat orang lain, walaupun mungkin pandangan itu berbeda maupun bertolak belakang sama sekali dengan filsafat yang telah berkembang dalam masyarakat.

Para penganut Confucianisme selalu berusaha untuk mengurangi pengaruh dan perkembangan Buddhisme dengan bekerja keras merumuskan dan menginterpretasikan kembali ajaran-ajaran Confucius dan para pengikut-pengikutnya yang kemudian disesuaikan dengan keadaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Confucianisme Klasik yang lebih berorientasi pada bidang moral dan tradisi intelektual (de Bary, 1972) serta kehidupan yang dihadapi manusia sehari-hari dari pada Metafisika sehingga memerlukan kajian yang lebih cermat lagi untuk dapat disesuaikan dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan jaman. Kelompok yang berusaha untuk menggali ajaran-ajaran yang klasik ini yang kemudian yang dikenal dengan aliran Neo-Confucianisme. Jika dibandingkan dengan Confucianisme Klasik, maka para penganut Neo-Confucianisme itu berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam hubungannya dengan hambatan-hambatan dalam kehidupan batin manusia bagi pengembangan kehidupan spiritual, seperti misalnya mengenai karma yang memang tidak begitu diperhatikan oleh kaum Confucianisme Klasik (Tang Chun-i dalam Moore, 1977). Inilah yang pada prinsipnya merupakan latar belakang ajaran Neo-Confucianisme untuk memperhatikan Metafisika.

Dalam usahanya untuk memberikan dasar-dasar dalam pemikirannya khususnya dalam bidang Metafisika, Neo-Confucianisme bertolak dari ajaran Mencius yang menyatakan bahwa : "segala sesuatu lengkap dalam diriku" (Wade Baskin, 1974). Para penganut Neo-Confucianisme lebih lanjut mengembangkan ajaran-ajarannya dalam bidang Teodicee yang juga telah mendapatkan

pengaruh dari Buddhisme dan Taoisme (de Bary, 1972). Oleh karena segala sesuatu telah lengkap dalam diri seseorang maka untuk mengetahui alam semesta beserta isinya, manusia pada dasarnya cukup dengan melakukan meditasi tidak perlu mengadakan penelitian empiris melalui percobaan-percobaan atau studi lapangan, sehingga dapat dikatakan bersifat intuitif dalam pemahamannya tentang alam semesta beserta isinya. Dalam hal ini jelas berbeda dengan ajaran Confucius yang selalu menekankan pada pengalaman empiris dan praktis serta kecenderungannya untuk mencari data dari pengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat. Nampaklah di dalam hubungan ini peranan meditasi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan berbeda dengan pandangan Confucius yang menekankan pada pengalaman empiris dan bahkan pragmatis dengan menggunakan penalaran sebagai sarannya.

Dalam ajaran mengenai Teodicee, para filsuf Neo-Confucianisme mengajarkan adanya *Li* atau *Tao* sebagai *The Great Ultimate* ataupun *The Supreme Ultimate* yang merupakan sumber dari alam semesta beserta isinya. Walau para filsuf berbeda dalam memberikan terminologi dan ulasan mengenai *The Great Ultimate*, namun ide dasarnya bahwa mereka mengakui suatu kekuatan yang berada di luar diri manusia dan alam semesta. Chu Hsi sebagai salah satu tokoh utama dalam Neo-Confucianisme mengajarkan bahwa tiap-tiap makhluk di dunia ini sebenarnya memiliki "*Li*" yang merupakan bagian dari "*Li*" yang besar. Menurut Chu Hsi "*Li*" sering diartikan pula sebagai hukum yang mengontrol perjalanan alam semesta, li juga merupakan suatu prinsip rohani yang menembus seluruh alam semesta dan dalam saat yang sama berada dalam setiap individu sehingga merupakan faktor pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Setiap manusia hendaknya mampu membedakan tiap-tiap *li* yang terdapat dalam setiap makhluk dan benda. Dengan diketahuinya dan dikenalnya konsep *Li*

sebagai *The Great Ultimate* agar mampu mengetahui dan memahami jati dirinya sendiri yang pada gilirannya akan mampu untuk memahami "Li", maka hal ini berarti bahwa landasan nilai religius juga sudah mulai dikenalkan kembali oleh Neo-Confucianisme dalam sejarah pemikiran filsafat Cina.

T'ang Chun-i (dalam Moore, 1977) memberikan komentarnya bahwa Neo-Confucianisme lebih bersifat metafisik dan religius daripada Confucianisme Klasik, sehingga sebagai konsekuensinya kaum Neo-Confucianis itu pada umumnya memiliki pandangan yang lebih lengkap dalam bidang moral maupun super moral, sehingga ide-ide tentang "Heaven, God, the Reason of Heaven, and the Mind of Heaven," menjadi bahan yang cukup menarik untuk dibahas, dikaji dan diteliti.

Lebih lanjut diajarkan pula bidang Kosmologi atau Cabang filsafat yang membahas tentang alam semesta, yang dalam Neo-Confucianisme banyak mengambil dari Kitab tentang Perubahan (I Ching) yang antara lain membicarakan tentang asal mula dari alam semesta dan hukum-hukum yang ada di dalamnya.. Dari *The Great Ultimate* maka lahirlah lima unsur asali dari alam semesta yaitu: air, api, tanah, kayu, dan logam yang masing-masing memiliki sifat produktif dan destruktif terhadap yang lainnya, sehingga terjadilah alam semesta beserta segala isinya. Menurut ajaran ini, alam semesta itu berasal dari *The Great Ultimate*, melalui suatu proses evolusi dengan prinsip *yin yang*. Prinsip *yin* mengandung aspek negatif sedangkan prinsip *yang* mengandung aspek positif, dan dengan berdasarkan dua prinsip inilah sebenarnya alam semesta beserta isinya selalu berubah dan bergerak.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep Metafisika dalam filsafat Cina bersumber pada I Ching (*The Book of Changes* : Kitab tentang Perubahan) yang dipakai oleh Confucianisme dan Neo-Confucianisme dan Tao Te Ching (*The Book*

of the Way and Its Virtue: Kitab tentang Jalan dan Saktinya) yang dipakai oleh Taoisme. Metafisika dalam filsafat Cina lebih menekankan pada Kosmologi baik dalam Taoisme maupun Neo-Confucianisme dan Filsafat Manusia dalam Confucianisme dan Neo-Confucianisme. Pembahasan tentang Teodicee juga terdapat dalam Confucianisme dengan konsep T'ien, Taoisme dengan konsep Tao dan Neo-Confucianisme dengan konsep Li atau Tao sebagai *The Great Ultimate*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskin, Wade, 1974, *Classics in Chinese Philosophy*. Adam & Co, New Jersey.
- Chung Ying Cheng, 1995, 'Chinese Metaphysics as Non-Metaphysics: Confucian and Daoist Insights into the Nature of Reality', dalam Allinson RE., *Understanding The Chinese Mind: The Philosophical Roots*, Oxford University Press, Hong Kong.
- de Bary, W.T, 1972, *The Buddhist Tradition in India, China and Japan*. Random House, New York.
- Fung Yu-lan, 1952, *A History of Chinese Philosophy. Vol I*, Princeton University Press, Princeton.
- Fung Yu-lan, 1960, *A Short History of Chinese Philosophy*. The Macmillan Co, New York.
- Hancock, Roger. 1967, "Metaphysics, History of" dalam Edwards Paul (ed). *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol V. Macmillan & Free Press, New York.
- Hughes, E.R, 1942, *Chinese Philosophy in Classical Times*. J.M. Dent & Sons Ltd, London.
- Lao Zi, 1995, *Tao Te Ching*. Hunan Publishing House, Hunan.
- Lasiyo, 1993, *Nilai-Nilai Spiritual Yang Terkandung dalam Filsafat Cina*. Laporan Penelitian OPF_UGM, Yogyakarta.
- Lasiyo, 1994, *Nilai-Nilai Spiritual Yang Terkandung dalam Filsafat Neo-*

Confucianisme Laporan Penelitian
OPF UGM, Yogyakarta.

- Nio Joe-lan, 1952, *Cina Sepanjang Abad*, PN, Balai Pustaka, Jakarta
- Reese, W.L., 1980, *Dictionary of Philosophy and Religion*. Humanities Press Inc, Sussex.
- Seeger, E, 1952, *Sedjarah Tiongkok Selajang Pandang*. J.B. Wolters, Jakarta.
- T'ang Chun-i, 1977, "The Development of Ideas of Spiritual Value in Chinese Philosophy." dalam Moore, C.A, *The Chinese Mind: Essentials of Chinese Philosophy and Culture*. The University Press of Honolulu, Hawaii.
- Trauzettel, 1991, "On Problem of the Universal Applicability of Confucianism" dalam Krieger, Silke, *Confucianism and the Modernization of China*. V. Hase & Koehler Verlag mainz, Eschege.
- To Thi Anh, 1984, *Nilai Budaya Timur dan Barat: Konflik atau Harmoni*, Gramedia, Jakarta.
- Yosep Umarhadi, 1993, "Taoisme" dalam Muji Sutrisno, *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, Gramedia, Jakarta.